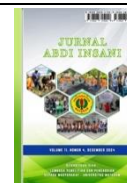




JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 4, Desember 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PELATIHAN BAHASA ISYARAT UNTUK PENGGERAK PKK DI KARANGPLOSO, MALANG

Sign Language Training for PKK Facilitators in Karangploso, Malang

Ferry Prasetyia, Farah Wulandari Pangestuty, Dzuliyati Kadji*, Anorti Ika Wijaya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165, Malang

*Alamat korespondensi: dzuliyati.kadji@gmail.com

(Tanggal Submission: 3 Mei 2024, Tanggal Accepted : 6 November 2024)



Kata Kunci :

*Pelatihan
Bahasa Isyarat;
Penggerak PKK;
Pengabdian
Masyarakat*

Abstrak :

Banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Malang mendorong inisiatif Tim pengabdian masyarakat FEB Universitas Brawijaya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberdayakan penyandang disabilitas untuk memberikan pelatihan bahasa isyarat. Inisiatif pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas non fisik dan pelayanan masyarakat yang inklusif, meningkatkan kemampuan masyarakat umum berkomunikasi dengan disabilitas rungu dan memfasilitasi partisipasi aktif disabilitas rungu dalam masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan Pemerintah Desa Ngijo untuk menghadirkan Ibu-ibu penggerak PKK sebagai peserta, serta komunitas *Omah Gembira* sebagai mitra untuk memberikan materi pelatihan bahasa isyarat, melibatkan disabilitas rungu. Rangkaian kegiatan ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelatihan bahasa isyarat berhasil meningkatkan antusiasme peserta sehingga secara efektif membekali penggerak PKK dengan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan interaksi dengan disabilitas rungu. Dengan mempromosikan kemampuan bahasa isyarat, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas non fisik dan inklusifitas masyarakat. Keterlibatan disabilitas rungu dalam memberikan materi merupakan upaya untuk mendukung partisipasi aktif masyarakat penyandang disabilitas rungu. Kegiatan pelatihan ini merupakan langkah positif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan mendorong keterlibatan disabilitas rungu dalam masyarakat.

Key word :

*Sign Language
Training; PKK
Facilitators;*

Abstract :

A high prevalence of disability in Malang Regency prompted the Community Engagement Team of FEB Universitas Brawijaya to initiate a program empowering people with disabilities to deliver sign language training. This community engagement initiative aimed to enhance non-physical accessibility



Community Engagement

and inclusivity within community engagements. Specifically, it sought to improve communication skills between the general public and individuals with hearing impairments, ultimately facilitating their active participation in society. The program, conducted in collaboration with the Ngijo Village Government, targeted PKK activist as participants. Omah Gembira, a local community organization, partnered with the initiative by providing sign language training materials and involving individuals with hearing disabilities. The program encompassed three phases: planning, implementation, and evaluation. The sign language training successfully fostered participant enthusiasm and effectively equipped PKK activists with communication skills, leading to improved interactions with the hearing impaired. By promoting sign language proficiency, the training demonstrably contributed to improved non-physical accessibility and community inclusivity. Notably, the involvement of individuals with hearing disabilities in providing materials exemplifies the program's commitment to supporting their active participation. This community engagement activity represents a positive step towards fostering a more inclusive society and encouraging the active involvement of people with hearing disabilities within the community.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Prasetyia, F., Pangesty, F. W., Kadji, D., & Wijaya, A. I. (2024). Pelatihan Bahasa Isyarat Untuk Penggerak PKK di Karangploso, Malang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2016-2023. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1581>

PENDAHULUAN

Terminologi disabilitas tradisional memahami disabilitas sebagai masalah yang dimiliki seseorang. Permasalahan seputar pelabelan individu sebagai 'penyandang disabilitas', dan penggunaan model medis, telah dikemukakan beberapa dekade yang lalu. Pendekatan baru untuk mendefinisikan disabilitas sejak tahun 1970an dengan beragam perspektif telah dikembangkan dengan menggunakan model sosial. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut lebih fokus pada penciptaan dan dinamika 'disabilitas' sebagai sebuah konsep abstrak, dibandingkan mengatasi permasalahan dalam mendeskripsikan 'disabilitas' spesifik yang dialami individu. Disabilitas telah ditempatkan dalam konteks diskriminasi dan kemiskinan, dan keberagaman, penolakan akses dan hak asasi manusia. Perspektif ini menyiratkan bahwa disabilitas adalah fenomena yang lebih kompleks dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik lingkungan dan individu (UNICEF, 2019). Secara sederhana, disabilitas didefinisikan sebagai pengalaman umum yang dialami manusia, seringkali dipengaruhi oleh kombinasi kondisi kesehatan dan lingkungan sekitar (UNICEF, 2019; WHO, 2023).

Lebih lanjut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) mengungkapkan bahwa Disabilitas muncul akibat interaksi antara suatu kondisi kesehatan (seperti *Cerebral Palsy*, *Down Syndrome*, atau Depresi) dengan berbagai faktor lingkungan yang dialami seseorang. Faktor lingkungan ini dapat mencakup: (i) sikap negatif terhadap disabilitas; (ii) hambatan fisik seperti transportasi atau bangunan yang tidak dapat diakses; dan (iii) kurangnya dukungan sosial. UNICEF, (2019) maupun WHO, (2023) selaras menekankan bahwa lingkungan menjadi variabel yang mempengaruhi disabilitas. Lingkungan yang tidak dapat diakses menimbulkan hambatan yang menghalangi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan setara dengan orang lain. Oleh karena itu, mengatasi hambatan lingkungan dan memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan partisipasi sosial para penyandang disabilitas secara signifikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas dibagi menjadi empat, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Jenis disabilitas di Kabupaten Malang didominasi oleh

penyangang disabilitas fisik terutama Disabilitas Daksa (Tubuh) dan Rungu yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyangang Disabilitas Menurut Jenis Disabilitas di Kabupaten Malang, 2022

Jenis Disabilitas	Penyangang Disabilitas
Disabilitas Daksa/Tubuh	2468
Disabilitas Netra	997
Disabilitas Wicara	1114
Disabilitas Rungu	530
Disabilitas Rungu dan Wicara	364
Disabilitas Daksa dan Netra	169
Disabilitas Netra, Rungu, dan Wicara	69
Disabilitas Rungu, Wicara, dan Daksa	123
Disabilitas Netra, Rungu, Wicara, dan Daksa	64
Cacat Mental Reterdasi	1863
Mantan Gangguan Jiwa	607
Disabilitas Fisik dan Mental	798
Jumlah Total	9166

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka 2022 (2023)

Banyaknya penduduk disabilitas membutuhkan peran serta masyarakat secara aktif agar kaum disabilitas mendapatkan akses baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 pasal 8 sampai dengan pasal 22 yang mengatur tentang aksesibilitas, menyatakan bahwa setiap pengadaan sarana dan prasarana umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat, wajib menyediakan aksesibilitas.

Penyediaan aksesibilitas tersebut dapat berbentuk fisik dan non fisik. Penyediaan aksesibilitas yang berbentuk fisik dilaksanakan pada sarana dan prasarana umum meliputi aksesibilitas pada bangunan umum, aksesibilitas pada jalan umum, aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum, serta aksesibilitas pada angkutan umum. Sedangkan penyediaan aksesibilitas yang berbentuk non fisik, meliputi pelayanan informasi dan pelayanan khusus. Penyediaan aksesibilitas non-fisik ini harus mampu menjangkau dan memenuhi hak-hak para penyangang disabilitas (Roebyantho, 2006). Pemerintah Indonesia telah menandatangani *Convention on the Right Person with Disabilities* terkait pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik bagi penyangang disabilitas yang telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi tersebut. Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah menyetujui Konvensi Hak-Hak Sipil (UU No.12 tahun 2005) dan Politik serta Konvensi Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (UU No.11 tahun 2005), kedua konvensi tersebut dengan tegas menolak tindakan diskriminasi dan menjamin prinsip universalitas dalam penyediaan layanan publik (Syafi'ie, 2014)

Berangkat dari kepedulian terhadap tingginya jumlah penyangang disabilitas di Kabupaten Malang dan diperlukannya pemenuhan akses bagi penyangang disabilitas, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya pemenuhan aksesibilitas non fisik yang salah satunya dalam bentuk pelatihan komunikasi Bahasa isyarat kepada masyarakat umum di Desa Ngijo, Kec. Karangploso, Kabupaten Malang. Masyarakat umum yang dimaksud dalam hal ini adalah para penggerak PKK atau Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yang sering terjun langsung atas aktivitas/kegiatan yang ada di lingkup masyarakat kecil desa. Terlebih kelompok PKK ini juga termasuk dalam Kelompok Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) bagi penyangang disabilitas (Surwanti & Puspitosari, 2019). RBM ditujukan untuk mengajak masyarakat untuk ikut memperhatikan dan memberikan bantuan serta dukungan kepada penyangang disabilitas (Mardiyati, 2017).

Melalui berbagai program dan inisiatifnya, PKK telah membantu banyak keluarga meraih potensi terbaik mereka. Namun, ada satu hambatan yang terus menghalangi akses penuh bagi sebagian anggota masyarakat: hambatan komunikasi. Hubungan komunikasi menjadi krusial karena

kesuksesan pemberdayaan masyarakat tergantung pada pengelolaan metode dan teknik yang digunakan dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, dan melibatkan partisipasi masyarakat sasaran (Pradana & Aji, 2018). Pengakuan akan hambatan ini dan dorongan untuk menciptakan layanan yang lebih inklusif mendorong dilaksanakannya kegiatan pengabdian berupa Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Ibu-ibu PKK di Karangploso. Inisiatif ini tidak hanya memungkinkan para ibu PKK untuk berkomunikasi dengan lebih baik dengan individu yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi juga membuka pintu menuju masyarakat yang lebih inklusif dan menerima semua anggotanya. Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Ibu-ibu PKK di Karangploso, Kabupaten Malang, adalah langkah berani menuju aksesibilitas non-fisik yang lebih baik dalam pelayanan masyarakat, dengan fokus utama pada membangun jembatan komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat disabilitas, terutama yang mengalami gangguan pendengaran.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain: (1) Meningkatkan aksesibilitas non fisik dan pelayanan masyarakat yang inklusif; (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat umum berkomunikasi dengan penyandang disabilitas rungu; dan (3) Memfasilitasi partisipasi aktif penyandang disabilitas rungu dalam masyarakat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan bahasa isyarat ini diselenggarakan pada Hari Sabtu, 15 Juli 2023, di Balai Desa Ngijo. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan penggerak PKK di Desa Ngijo. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama dimulai dengan perencanaan, yang merupakan suatu proses penyusunan rencana kegiatan yang diawali dengan kajian keadaan desa atau observasi (Afandi *et al.*, 2022) dan penyusunan konsep. Tahap kedua adalah pelaksanaan yaitu pelatihan bahasa isyarat. Selanjutnya, tahap ketiga adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pengabdian telah tercapai (Waruwu *et al.*, 2022).

1. Tahap Perencanaan

Tim pengabdian menyusun konsep pengabdian dan menghubungi mitra pengabdian untuk observasi terkait kebutuhan dan permasalahan mitra dalam hal ini adalah Desa Ngijo, Karangploso, Kabupaten Malang. Setelah dilakukan observasi bahwa salah satu kendala yang dihadapi mitra adalah memberikan pelayanan masyarakat disabilitas rungu dengan komunikasi bahasa isyarat sehingga Tim pengabdian FEB UB mengajak relawan dari Omah Gembira yang juga beranggotakan masyarakat disabilitas untuk berkolaborasi memberikan pelatihan bagi Penggerak PKK di Desa Ngijo, Karangploso. Tahap observasi ini menghasilkan perencanaan yang matang tentang kegiatan pengabdian yang akan dilakukan oleh tim pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode yang beragam dan interaktif, meliputi:

- (i) Pemaparan materi: Di awal pelatihan, dijelaskan mengenai akses berkomunikasi dengan penyandang disabilitas rungu, seperti dengan suara, juru bahasa isyarat, dan subtitle. Materi dan pelatihan bahasa isyarat disampaikan oleh relawan dari Omah Gembira. Materi yang diberikan meliputi pengenalan abjad dan menyusun kalimat sederhana.
- (ii) Demonstrasi: Tim juru bahasa isyarat beserta penyandang disabilitas rungu menunjukkan bahasa isyarat BISINDO Abjad mulai dari A-Z.
- (iii) Praktik: Peserta pelatihan diajak untuk menunjukkan nama masing-masing dengan menggunakan bahasa isyarat
- (iv) Simulasi: Dilakukan simulasi percakapan dengan bahasa isyarat, meliputi sapaan dan menyebutkan nama
- (v) Evaluasi: Dilakukan kuis dan penilaian praktik untuk mengukur pemahaman peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan rangkaian kegiatan pengabdian dari awal persiapan hingga pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat. Untuk mendapatkan gambaran mengenai keberhasilan pelaksanaan, tim memfasilitasi kuis bagi peserta untuk mempraktikkan bahasa isyarat di hadapan

audience. Hal ini dilakukan untuk menilai partisipasi aktif peserta sekaligus mengukur pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan. Kemudian, tim pengabdian juga melakukan rapat evaluasi atas rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, baik bersama mitra maupun antara internal tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda utama dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah Pelatihan bahasa isyarat dipandu oleh Tim Juru Bahasa Isyarat dari Omah Gembira yang juga melibatkan perwakilan disabilitas rungu sebagai pemateri. Di awal pelatihan dijelaskan mengenai akses berbicara dengan disabilitas rungu yang bisa dilakukan dengan suara *live*, juru bahasa isyarat, dan *subtitle*. Tim juru bahasa isyarat memandu agar disabilitas rungu menunjukkan bahasa isyarat BISINDO Abjad mulai dari A-Z. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah bahasa isyarat yang terutama digunakan oleh penyandang disabilitas rungu di Indonesia untuk komunikasi sehari-hari (A.E & Zul, 2021; Borman & Priyopradono, 2018; Fadlilah *et al.*, 2019). BISINDO memiliki struktur unik yang dikenal dengan SOPA (Subjek, Objek, Predikat, Adverbial) yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas rungu dan memahami bahasa tersebut (Pratomo *et al.*, 2019). Perkembangan BISINDO lebih luas dibandingkan dengan bahasa isyarat lain di Indonesia, seperti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) (Pranatadesta & Suwardi, 2019). Untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara pengguna BISINDO dan masyarakat umum, berbagai metode telah dijajaki, termasuk penggunaan computer vision untuk aplikasi pengenalan dan terjemahan bahasa isyarat (Borman & Priyopradono, 2018; Pranatadesta & Suwardi, 2019). Upaya ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dan meningkatkan inklusivitas bagi individu penyandang disabilitas pendengaran di Indonesia. Pengembangan model terjemahan otomatis BISINDO melalui teknologi *computer vision* juga dapat memperluas aksesibilitas informasi bagi disabilitas rungu (Handhika *et al.*, 2018).



Gambar 1. Pelatihan BISINDO Abjad (Sumber: Tim Pengabdian FEB UB (2023))

Kemudian, tim juru bahasa isyarat beserta disabilitas rungu mengajak peserta pelatihan untuk menunjukkan nama masing-masing dengan menggunakan bahasa isyarat. Selanjutnya, tim juru bahasa isyarat beserta relawan disabilitas rungu memberikan pelatihan terkait dengan bagaimana bahasa isyarat sapaan seperti “Assalamualaikum”, “Walaikumsalam”, “Apa Kabar?”, “Alhamdulillah sehat”. Tim juru bahasa isyarat beserta teman tuli selanjutnya melakukan pelatihan terkait dengan ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam. Hal ini bertujuan agar ketika masyarakat sekitar bertemu dengan teman tuli dapat melakukan interaksi berupa sapaan dengan mengucapkan salam.



Gambar 2. Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Pelatihan (Sumber: Tim Pengabdian FEB UB (2023))

Setelah dilakukan pelatihan bahasa isyarat, tim pengabdian melakukan evaluasi dari kegiatan yang dilakukan melalui kuis kepada para peserta. Peserta pelatihan maju ke depan dan melakukan praktik percakapan dengan bahasa isyarat. Praktik dilakukan dengan interaksi secara berpasangan yang berkaitan dengan sapaan dan menyebutkan nama masing-masing dengan menggunakan bahasa isyarat. Para peserta terlihat antusias dan para relawan disabilitas rungu ikut bersemangat karena masyarakat sekitarnya menunjukkan antusias yang tinggi dalam belajar bahasa isyarat.

Selanjutnya, Para relawan disabilitas rungu memberikan penilaian atas praktik yang dilakukan oleh peserta. Tim pengabdian memberikan apresiasi kepada peserta yang berpartisipasi aktif dan berhasil menjawab tantangan praktik bahasa isyarat yang diberikan. Pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat berlangsung dengan lancar dan sangat meriah dilihat dari antusiasme peserta yang mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Kegiatan (Sumber: Tim Pengabdian FEB UB (2023))

Dengan demikian, pelatihan bahasa isyarat BISINDO Abjad memberikan manfaat bagi peserta, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas rungu, serta meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Irdianti *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi pegawai rehabilitasi dengan Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Tuli, membantu efektivitas komunikasi antara Pekerja sosial dan PPKS Dengar, serta menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai perbedaan.

Pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan inklusivitas masyarakat. Dengan menguasai bahasa isyarat, Penggerak PKK dapat membantu penyandang disabilitas rungu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengakses informasi, pendidikan, dan layanan publik lainnya. Sesuai dengan arahan UNICEF, (2019) dan WHO, (2023) untuk mewujudkan lingkungan lebih inklusif dan suportif, pelatihan bahasa isyarat seperti ini merupakan salah satu langkah nyata untuk mewujudkan inklusivitas di masyarakat dan

menyediakan lingkungan yang mendukung peningkatan partisipasi penyandang disabilitas rungu di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

- (i) Program pelatihan bahasa isyarat secara efektif membekali penggerak PKK dengan keterampilan dasar bahasa isyarat, sehingga memungkinkan mereka berkomunikasi secara lebih efektif dengan penyandang disabilitas rungu.
- (ii) Pelatihan ini meningkatkan kemampuan penggerak PKK untuk berinteraksi dengan disabilitas rungu, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.
- (iii) Peserta terlibat aktif dalam pelatihan, menunjukkan antusiasme dan komitmen dalam mempelajari bahasa isyarat.

Untuk keberlanjutan manfaat dari program, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, maka penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

- (i) Tim Pengabdian dapat menjajaki peluang untuk berkolaborasi dengan organisasi tuli untuk mengembangkan materi pelatihan bahasa isyarat yang berkaitan dengan budaya dan bahasa yang digunakan.
- (ii) Merekomendasikan pelatihan bahasa isyarat menjadi bagian dari kegiatan *capacity building* rutin fasilitator PKK dan aparat desa
- (iii) Mendorong penggunaan bahasa isyarat di ruang publik dan acara komunitas untuk meningkatkan visibilitas dan penerimaan individu disabilitas rungu.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan dapat memperkuat dampak program pelatihan bahasa isyarat dan menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif di mana penyandang disabilitas rungu dapat berpartisipasi dan berkembang sepenuhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh skema Abdi Dharma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun 2023. Terima kasih kepada Desa Ngijo dan Omah Gembira yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E, N. H., & Zul, M. I. (2021). Aplikasi Penerjemah Bahasa Isyarat Indonesia Menjadi Suara Berbasis Android Menggunakan Tensorflow. *Jurnal Komputer Terapan*, 7(1), 74–83. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jkt/>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahid, Borman, R. I., & Priyopradono, B. (2018). Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dengan Metode Principal Component Analysis (PCA). *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 3(1).
- BPS Kabupaten Malang. (2023). *Kabupaten Malang dalam angka 2022*.
- Fadlilah, U., Wismoyohadi, D., Mahamad, A. K., & Handaga, B. (2019). Bisindo Information System As Potential Daily Sign Language Learning. *AIP Conference Proceedings*, 2114. <https://doi.org/10.1063/1.5112492>
- Handhika, T., Lestari, D. P., Sari, I., & Zen, R. I. M. (2018). The Generalized Learning Vector Quantization Model To Recognize Indonesian Sign Language (BISINDO). In *2018 Third International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 1–6.
- Irdianti, I., Mannessa, M. N. H. I., Muchsin, N. R., & Andranatha, A. A. (2022). Pelatihan Bahasa Isyarat Di Lingkup Sentra Wirajaya Di Makassar Dalam Membangun Komunikasi Efektif Kepada Tunarungu (TULI). *Journal of Community Dedication*, 2(4), 196–210.
- M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, Abd. Basir, & J. Wahyudi, Ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.



- Mardiyati, A. (2017). Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(2), 133–144.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998. 1998.
- Pradana, D. P., & Aji, G. G. (2018). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan). *The Commercium*, 1(2), 95–98.
- Pranatadesta, R. A., & Suwardi, I. S. (2019). Indonesian Sign Language (BISINDO) Translation System With Orb for Bilingual Language. *2019 International Conference of Artificial Intelligence and Information Technology (ICAIIIT)*, 502–505.
- Pratomo, A. H., Simanjuntak, O. S., Candra, D., & Putra, N. (2019). BISINDO Sign Language Transliteration Using Automata. *Compiler*, 8(1), 57–70.
- Surwanti, A., & Puspitosari, W. A. (2019). Peningkatan Peran Kelompok Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 305–314. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.1105>
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269–308.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011. 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. 2016.
- UNICEF. 2019. *Definition and Classification of Disability*. UNICEF. <https://www.unicef.org/lac/en/reports/definition-and-classification-disability>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Tri, S., & Wasitohadi, S. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450.
- WHO. (2023). *Disability*. <https://www.who.int/health-topics/disability>